



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



PENGARUH PENGUNGKAPAN KEBERLANJUTAN DAN TATA KELOLA LINGKUNGAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN

Rahayu Tri Lestari¹, RM Rum Hendarmin², Mutiara Kemala Ratu³

Universitas Indo Global Mandiri

*Corresponding author: rahayutrilestari879@gmail.com

Abstract

This study investigates the extent to which sustainability reporting and environmental governance shape investment decisions for mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2022 and 2024. Growing investor interest in non-financial metrics is pushing firms to boost transparency through sustainability disclosures and environmental governance frameworks. Using a quantitative methodology, the research draws on secondary data from annual and sustainability reports, with samples chosen via purposive sampling. Data analysis employed multiple linear regression following the confirmation of classical assumption tests. The results reveal that sustainability disclosure positively influences investment choices, whereas environmental governance shows a negative influence. Yet, jointly, both factors significantly impact investment decisions. These findings suggest that investors are more responsive to open sustainability information, while environmental governance in the mining sector has not yet been fully perceived as a positive signal. Consequently, this research offers valuable insights for companies, investors, and regulators to enhance non-financial disclosure quality in the Indonesian capital market.

Keywords: Sustainability Disclosure, Environmental Governance, Investment Decision, Mining Sector

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana pengungkapan keberlanjutan maupun tata kelola lingkungan berdampak pada keputusan investasi bagi perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2022–2024. Tren ini didorong oleh bertambahnya perhatian investor terhadap isu non-keuangan, yang memaksa perusahaan untuk lebih transparan lewat pelaporan keberlanjutan dan penerapan tata kelola lingkungan. Dalam aspek metode, riset ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan serta laporan keberlanjutan, di mana sampel diambil secara purposive. Pengolahan data dilaksanakan dengan regresi linier berganda setelah pengujian asumsi klasik terpenuhi. Berdasarkan pengujian, pengungkapan keberlanjutan memberikan dampak positif pada keputusan investasi, namun tata kelola lingkungan justru memberikan pengaruhnya dengan negatif. Meskipun demikian, secara bersama-sama kedua variabel tersebut signifikan memengaruhi keputusan investasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya investor lebih responsif terhadap keterbukaan informasi keberlanjutan, sementara pengimplementasian tata kelola lingkungan di sektor pertambangan belum sepenuhnya diterima secara positif. Melalui hasil ini, diharapkan perusahaan, investor, maupun regulator dapat mempertimbangkan peningkatan kualitas pengungkapan non-keuangan di pasar modal Indonesia.

Kata Kunci: Pengungkapan Keberlanjutan, Tata Kelola Lingkungan, Keputusan Investasi, Sektor Pertambangan

Informasi Artikel

Diterima : 10/03/2026

Review Akhir : 15/07/2026

Diterbitkan online : 07/2026

PENDAHULUAN

Tren ekonomi global terkini mengindikasikan pergeseran fokus yang signifikan pada aspek keberlanjutan serta kewajiban korporat terhadap lingkungan. Kini, ekspektasi terhadap korporasi melampaui sekadar profitabilitas finansial; mereka dituntut untuk mengintegrasikan pertimbangan sosial dan ekologis dalam operasional mereka. Penguatan kesadaran dunia akan urgensi penanganan perubahan iklim semakin terlihat pasca-Konferensi Perubahan Iklim PBB ke-28 (COP28) yang berlangsung di Dubai pada 2023. Pada forum tersebut, delegasi negara-negara PBB merumuskan kesepakatan untuk mempercepat peralihan ke sumber energi bersih, menekan pelepasan karbon, serta menggalakkan standar industri yang lebih hijau (Reuters, 2023). Dorongan internasional ini memacu negara-negara, termasuk Indonesia, untuk mengokohkan regulasi keberlanjutan dan memperketat transparansi pelaporan dampak lingkungan demi mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Menanggapi desakan tersebut, otoritas Indonesia merancang serangkaian kebijakan yang mengadvokasi praktik bisnis berwawasan lingkungan. Regulasi krusial di antaranya adalah POJK No. 51 Tahun 2017 yang mengatur pengimplementasian keuangan berkelanjutan bagi emiten, perusahaan publik, serta lembaga jasa keuangan. Aturan ini memaksa entitas publik guna mempublikasikan laporan keberlanjutan yang mencakup data non-keuangan mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Langkah ini semakin diperkuat dengan kehadiran Taksonomi Hijau untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) yang dirilis OJK pada 2022 (OJK, 2022). Sistem klasifikasi ini dirancang untuk memetakan aktivitas ekonomi berdasarkan seberapa besar kontribusinya terhadap perlindungan alam dan pembangunan rendah karbon. Dengan adanya panduan ini, sektor industri dan keuangan dapat mengevaluasi kesesuaian aktivitas mereka dengan prinsip keberlanjutan serta mendukung transisi menuju ekonomi hijau.

Di ranah bisnis, TKBI memegang peranan vital dalam mengukuhkan tata kelola lingkungan dan pengungkapan keberlanjutan korporasi. Adanya klasifikasi yang terstruktur membantu perusahaan mendeteksi aktivitas operasional yang ramah lingkungan, yang pada gilirannya mendorong transparansi pelaporan dampak lingkungan. Lebih jauh, TKBI berfungsi sebagai acuan bagi investor dan institusi keuangan untuk mengukur kontribusi nyata usaha terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan taksonomi hijau tidak hanya meningkatkan akuntabilitas korporasi dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga membangun kepercayaan investor terhadap dedikasi perusahaan dalam isu keberlanjutan.

Salah satu sektor industri yang mendapatkan perhatian besar dalam isu keberlanjutan adalah sektor pertambangan. Karakteristik operasional sektor ini memiliki potensi dampak lingkungan yang tinggi, seperti degradasi lahan, pencemaran air, serta peningkatan emisi karbon akibat aktivitas eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam. Beberapa laporan media internasional dan nasional menyebutkan bahwasanya kegiatan pertambangan di Indonesia, khususnya pada komoditas batu bara dan nikel, berkontribusi terhadap deforestasi dan pencemaran lingkungan di sejumlah wilayah (BBC News Indonesia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya sektor pertambangan ketika dihadapkan banyak tekanan yang semakin besar guna mengimplementasikan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab serta meningkatkan transparansi pengungkapan informasi terkait dampak lingkungan.

Meskipun regulasi mengenai pelaporan keberlanjutan telah diterapkan, pada praktiknya masih terdapat perusahaan yang belum menyampaikan laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan secara konsisten. Keterbatasan dalam pengungkapan informasi non-keuangan tersebut berpotensi menurunkan tingkat transparansi perusahaan dan menyulitkan investor dalam menilai risiko serta prospek investasi secara objektif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan menjadi aspek penting dalam menciptakan sistem pelaporan perusahaan yang lebih akuntabel dan informatif bagi para pemangku kepentingan.

Laporan keberlanjutan didefinisikan sebagai mekanisme komunikasi perusahaan mengenai performa ekonomi, sosial, dan ekologis yang ditujukan untuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan (Pebriani et al., 2025). Dengan cara ini, organisasi dapat memproyeksikan dedikasi mereka terhadap operasional yang berkelanjutan, yang pada gilirannya memperkuat citra serta keyakinan para pemodal. Sementara itu, tata kelola lingkungan dipahami sebagai kerangka kerja kebijakan, prosedur, dan manajemen yang dirancang untuk mengontrol serta mengurangi efek buruk aktivitas korporasi terhadap alam (Okalesa et al., 2022). Implementasi tata kelola lingkungan yang efektif menandakan kapasitas perusahaan dalam menangani risiko ekologis, mematuhi aturan yang berlaku, serta mempertahankan kelestarian sumber daya alam.

Statistik dari Bursa Efek Indonesia mengonfirmasi adanya kenaikan jumlah emiten yang mempublikasikan laporan keberlanjutan dalam rentang waktu 2022 sampai 2024. Angka tersebut tercatat sebanyak 820 entitas pada 2022, lalu melonjak ke 850 pada 2023, dan akhirnya menyentuh angka 882 pada 2024 (BEI, 2024). Kenaikan ini mengindikasikan bahwasanya kesadaran korporasi akan urgensi transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keberlanjutan semakin menguat.

Di sisi lain, tren kenaikan juga terlihat pada jumlah perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI. Pada 2022, tercatat 76 perusahaan atau 8,35% dari total emiten, yang kemudian bertambah menjadi 82 perusahaan (8,86%) di tahun 2023, dan mencapai 91 perusahaan (9,28%) pada 2024 (BEI, 2024). Informasi dari IDX (2024) juga mengonfirmasi bahwasanya terdapat 91 perusahaan di sektor energi dan pertambangan yang masuk dalam indeks IDXENERGY. Pertumbuhan jumlah emiten ini menegaskan bahwasanya sektor pertambangan tetap menjadi pilihan menarik secara ekonomi bagi investor, khususnya dalam konteks pemenuhan kebutuhan energi maupun bahan baku industri dalam negeri.

Kedua aspek ini, yaitu pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan, memegang peranan krusial dalam membentuk keputusan investasi. Keterbukaan informasi terkait keberlanjutan mampu mengirimkan sinyal positif kepada pemodal mengenai dedikasi perusahaan dalam mengelola risiko ekologis serta menjalankan bisnis yang bertanggung jawab. Entitas dengan tingkatan pengungkapan yang tinggi umumnya dianggap mempunyai prospeknya dalam jangka panjang yang lebih menjanjikan dan tingkat risiko yang lebih minim. Hal serupa juga berlaku bagi tata kelola lingkungan yang efektif, seperti penerapan standar ISO 14001, kebijakan pengurangan emisi, dan kepatuhan regulasi, yang mampu meningkatkan keyakinan investor terhadap stabilitas serta keberlanjutan perusahaan.

Berbagai studi sebelumnya telah membuktikan adanya pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap keputusan investasi (Davita et al., 2022; Putri & Firmansyah, 2023; Sompotan & Soewignyo, 2024). Studi lain juga mengonfirmasi bahwasanya tata kelola lingkungan mampu meningkatkan kepercayaan investor dalam proses pengambilan keputusan investasi (Arifin, 2024; Okalesa et al., 2022). Akan tetapi, mayoritas riset tersebut masih menelaah variabel-variabel ini secara terpisah, dan belum banyak yang menguji pengaruh simultan keduanya, terutama pada sektor pertambangan yang berisiko tinggi secara lingkungan. Situasi ini memberikan indikasi adanya celah kajian yang perlu dieksplorasi lebih dalam guna memahami bagaimana kedua faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi persepsi dan keputusan investor.

Mengacu pada fenomena tersebut, studi ini bertujuan menelaah dampak pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan pada keputusan investasi emiten pertambangan di BEI selama 2022–2024. Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih akademis bagi pengembangan literatur pengungkapan non-keuangan, serta menawarkan manfaat praktis bagi perusahaan, investor, maupun regulator dalam mendorong praktik bisnis yang lebih transparan, akuntabel, serta berkelanjutan di industri pertambangan Indonesia

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Penelitian mengenai sustainability disclosure dan environmental governance telah berkembang pesat seiring meningkatnya perhatian terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Berbagai penelitian

terdahulu menunjukkan bahwasanya *sustainability disclosure* berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, reputasi, dan kinerja keuangan (Arifin, 2024; Nabella et al., 2022). Di sisi lain, *environmental governance* juga terbukti berperan dalam meningkatkan transparansi lingkungan, kualitas pelaporan perusahaan, serta pengelolaan risiko lingkungan (Citrajaya & Ghozali, 2024; Purnayudha & Hadiprajitno, 2022).

Masih terdapat sejumlah celah penelitian. Pertama, banyak studi sebelumnya menelaah *sustainability disclosure* dan *environmental governance* secara terpisah, sehingga belum menunjukkan dampak keduanya secara bersamaan pada keputusan investasi. Kedua, variabel dependen yang umum dipergunakan yakni nilai perusahaan, kinerja keuangan, kualitas laba, atau pengungkapan emisi karbon; sementara penelitian yang secara langsung menyoroti keputusan investasi masih terbatas. Ketiga, kajian yang berfokus pada perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2022–2024 juga minim, padahal sektor ini memiliki risiko lingkungan tinggi sehingga informasi keberlanjutan menjadi pertimbangan kunci bagi investor.

Menanggapi kesenjangan tersebut, studi ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan *sustainability disclosure* dan *environmental governance* dalam satu model untuk menjelaskan keputusan investasi pada perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia selama 2022–2024. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana informasi keberlanjutan dan praktik tata kelola lingkungan secara simultan memengaruhi keputusan investor.

Secara teoretis, temuan ini memperluas pengimplementasian Teori Sinyal dengan menegaskan bahwasanya *sustainability disclosure* dan *environmental governance* merupakan sinyal nonkeuangan yang mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor dalam mengambil keputusan investasi. Secara empiris, studi ini menyajikan bukti terbaru mengenai pengaruh kedua variabel tersebut pada sektor pertambangan Indonesia. Secara praktis, temuan diharapkan memberikan dorongan bagi perusahaan guna menambah tingkatan kualitas pengungkapan keberlanjutan maupun tata kelola lingkungan, sekaligus menjadi acuan bagi investor dalam menilai prospek perusahaan.

Pengungkapan Keberlanjutan

Mengacu pada Teori Sinyal yang dikemukakan oleh (Spence, 1973), korporasi menerbitkan laporan keberlanjutan guna mengirimkan pesan positif kepada para pemangku kepentingan, dengan fokus utama pada para investor. Dengan menyajikan data yang terbuka dan sesuai konteks, organisasi berusaha membuktikan bahwasanya mereka memiliki performa unggul, tata kelola yang akuntabel, serta dedikasi terhadap keberlanjutan dalam jangka panjang. Pesan positif tersebut diharapkan mampu mereduksi ketidakpastian, memberikan rasa aman bagi investor bahwasanya risiko dapat dikelola dengan baik, yang pada gilirannya meningkatkan minat investasi.

Studi yang dilakukan oleh (Arifin, 2024) mengungkap bahwasanya entitas dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan yang tinggi menarik minat investasi lebih besar, sebab investor memandang keterbukaan informasi sebagai tanda transparansi dan manajemen risiko yang handal. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Nabella et al., 2022), di mana kenaikan skor pengungkapan keberlanjutan berkorelasi dengan peningkatan harga saham dan valuasi perusahaan, karena pasar menganggap perusahaan tersebut memiliki prospek jangka panjang yang lebih stabil. Rangkaian temuan ini menegaskan bahwasanya pengungkapan keberlanjutan memberikan dampak positif pada keputusan investasi, lantaran informasi non-keuangan yang diungkapkan mampu meredam ketidakpastian pasar, meminimalkan risiko persepsi, serta mengukuhkan reputasi perusahaan di hadapan investor.

Merujuk pada landasan teori dan riset sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya pengungkapan keberlanjutan memegang peran strategis dalam membentuk persepsi positif investor terhadap suatu perusahaan. Tingkat pengungkapan yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menangani risiko lingkungan dan sosial secara efektif, yang pada akhirnya

memperkuat kepercayaan pasar terhadap stabilitas serta prospek keuangannya. Lebih dari sekadar alat komunikasi antara perusahaan dan investor, pengungkapan keberlanjutan juga berfungsi sebagai instrumen krusial dalam mendorong keputusan berinvestasi.

H1: “Pengungkapan Keberlanjutan Berpengaruh Positif terhadap Keputusan Investasi”

Tata Kelola Lingkungan

Sistem tata kelola lingkungan merujuk pada serangkaian kebijakan, struktur pengawasan, serta prosedur pengendalian risiko yang diadopsi perusahaan guna menjamin operasionalnya selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Mengacu pada Teori Sinyal (Spence, 1973), penerapan tata kelola lingkungan bertindak sebagai sinyal positif yang dikirimkan perusahaan kepada investor, mengindikasikan komitmen manajemen terhadap kepatuhan regulasi serta tanggung jawab sosial. Implementasi tata kelola yang baik, contohnya sertifikasi ISO 14001 dan pelaporan audit lingkungan, membuktikan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan secara efektif. Sinyal tersebut memberikan rasa aman dan keyakinan bagi investor bahwasanya perusahaan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang serta memiliki prospek keuangan yang stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Citrajaya & Ghazali, 2024) mengindikasikan bahwasanya tata kelola lingkungan memiliki dampak positif terhadap manajemen laba, yang menegaskan perannya dalam meningkatkan integritas pelaporan keuangan serta menekan praktik manipulasi laba, sehingga secara tidak langsung memperkuat kepercayaan investor. Temuan yang searah juga disampaikan oleh (Purnayudha & Hadiprajitno, 2022), yang menemukan bahwasanya tata kelola lingkungan berkontribusi positif pada tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan. Temuan ini mengisyaratkan bahwasanya entitas dengan sistem tata kelola lingkungan yang kokoh cenderung lebih transparan dalam melaporkan dampak lingkungan, yang menjadi indikator krusial bagi investor dalam menilai kepatuhan dan tanggung jawab lingkungan. Keterbukaan dalam pengungkapan emisi karbon dipandang sebagai bentuk komunikasi positif yang efektif dalam mereduksi asimetri informasi di antara manajemen maupun investor. Secara sederhana, perusahaan yang mengimplementasikan tata kelola lingkungan dengan baik mengirimkan sinyal bahwasanya risiko lingkungan telah dikelola secara efisien, yang pada gilirannya menambah tingkatan pandangan positif investor atas prospek jangka panjang perusahaan.

Merujuk pada landasan teori dan riset sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya tata kelola lingkungan memegang peranan vital dalam membangun kepercayaan investor melalui pengelolaan risiko yang efektif serta kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan. Entitas yang memiliki sistem tata kelola lingkungan yang baik dinilai lebih mampu mempertahankan stabilitas kinerja jangka panjang serta meminimalkan potensi kerugian yang timbul akibat risiko lingkungan. Semakin tinggi tingkat penerapan tata kelola lingkungan oleh perusahaan, semakin besar pula peluang investor untuk memandang entitas tersebut sebagai investasi yang aman maupun menguntungkan di periode mendatang.

H2: “Tata Kelola Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Keputusan Investasi”

Pengaruh Pengungkapan Keberlanjutan dan Tata Kelola Lingkungan terhadap Keputusan Investasi

Menurut Teori Sinyal (Spence, 1973), pelaporan keberlanjutan serta tata kelola lingkungan bertindak sebagai pesan positif yang dikirimkan korporasi kepada para pemangku kepentingan, terutama para pemodal. Dengan menyajikan informasi yang terbuka dan menerapkan tata kelola lingkungan yang efisien, organisasi berusaha memproyeksikan dedikasi mereka terhadap keberlanjutan jangka panjang, tanggung jawab sosial, serta pengelolaan risiko yang handal. Kedua elemen ini saling mendukung; pelaporan keberlanjutan berperan sebagai media komunikasi eksternal yang menegaskan transparansi dan akuntabilitas, sementara tata kelola lingkungan menjamin konsistensi pelaksanaan komitmen tersebut dalam kebijakan dan praktik operasional. Sinergi antara keduanya mengirimkan sinyal yang lebih kuat kepada investor mengenai kualitas manajemen yang unggul maupun prospek bisnis yang stabil, yang pada akhirnya mendorong minat investasi di pasar modal.

Riset yang dilakukan oleh (Amalia & Kusuma, 2023) mengungkap bahwasanya kinerja lingkungan dan tata kelola perusahaan, ketika dipandang secara bersamaan, memberikan dampak positif terhadap kinerja pasar. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya tata kelola yang baik mampu memperkuat efek positif dari praktik keberlanjutan terhadap persepsi investor. Di sisi lain, (Chandra & Augustine, 2024) juga mengonfirmasi bahwasanya indeks modal intelektual hijau dan pengungkapan keberlanjutan secara simultan memberikan pengaruhnya yang signifikan pada kinerja keuangan maupun non-keuangan perusahaan. Walaupun studi tersebut tidak secara spesifik menguji tata kelola lingkungan, hasilnya mengindikasikan bahwasanya perpaduan antara aset pengetahuan lingkungan dan transparansi informasi keberlanjutan mampu meningkatkan efisiensi operasional, reputasi, serta daya tarik investasi perusahaan. Hal ini semakin memperkuat argumen bahwasanya ketika pengungkapan keberlanjutan dipadukan dengan praktik manajerial yang mendukung pengelolaan sumber daya lingkungan, sinyal positif yang dikirimkan ke pasar menjadi lebih kuat dan berdampak signifikan terhadap keputusan investasi.

Merujuk pada landasan teori dan riset sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan secara bersama-sama memberikan dampak positif terhadap keputusan investasi. Kedua elemen ini menciptakan sinergi yang menguatkan reputasi, transparansi, serta kredibilitas perusahaan di hadapan investor. Semakin tinggi tingkat keterbukaan informasi dan efektivitas tata kelola lingkungan yang diterapkan, semakin besar pula kepercayaan investor pada prospek jangka panjang perusahaan, terutama pada sektor pertambangan yang dikenal memiliki risiko lingkungan yang tinggi.

H3: “Pengungkapan Keberlanjutan dan Tata Kelola Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Keputusan Investasi.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan desain asosiatif yang difokuskan pada pengujian hubungan serta pengaruh antarvariabel penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Serpong, penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman mendalam pada proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembinaan karakter sebagaimana pengalaman serta interpretasi para subjek kajian. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan melalui **studi lapangan** (*field research*), sehingga data didapat dengan langsung dari lokasi kajian melalui observasi terhadap aktivitas pembinaan karakter maupun wawancara dengan para informan. Adapun metode deskriptif diterapkan dalam menyajikan berbagai fakta maupun keterkaitannya antarfenomena secara sistematis, objektif, serta sesuai dengan kondisi nyata tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian.

Subjek penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan yang ada di BEI periode 2022–2024. Adapun populasinya berjumlah 91 perusahaan, sedangkan sampel ditetapkan dengan digunakannya teknik purposive sampling sebagaimana beberapa kriteria, yakni perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan atau laporan tahunan yang memuat aspek ESG, serta mempunyai data keuangan yang lengkap selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, didapat 20 perusahaan yang memenuhi persyaratan sehingga menghasilkan 60 data observasi selama tiga tahun. Jumlah sampel yang relatif terbatas disebabkan masih banyak perusahaan pertambangan yang belum menerbitkan laporan keberlanjutan secara konsisten atau belum memiliki kelengkapan data yang diperlukan, sehingga hanya perusahaan yang sesuai dengan seluruh kriteria yang mampu dijadikan sampel penelitian.

Pengukuran variabel pengungkapan keberlanjutan (X_1) mengacu pada Global Reporting Initiative (GRI Standards) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017. Penilaian dilakukan menggunakan metode content analysis terhadap laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan dengan merujuk pada 20 indikator, yang terdiri atas 10 indikator aspek lingkungan (environmental), 5 indikator aspek sosial (social), dan 5 indikator aspek tata kelola (governance). Setiap

indikator diberikan skor 0 apabila tidak diungkapkan, 1 apabila diungkapkan secara parsial, dan 2 apabila diungkapkan secara lengkap. Indeks pengungkapan keberlanjutan dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks X1} = \frac{\sum \text{skor aktual}}{40} \times 100\%$$

sehingga semakin tinggi nilai indeks memperlihatkan semakin luas tingkata pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Variabel tata kelola lingkungan (X₂) diukur berdasarkan standar ISO 14001 (Environmental Management System) dan POJK No. 51/POJK.03/2017. Penilaian dilakukan melalui analisis dokumen kebijakan lingkungan, laporan audit internal maupun eksternal, laporan keberlanjutan, serta sertifikasi lingkungan yang dimiliki perusahaan. Pengukuran menggunakan 15 indikator yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kebijakan dan perencanaan, implementasi dan operasi, serta evaluasi dan peningkatan. Masing-masing indikator diberi skor 1 apabila diungkapkan dan dapat diverifikasi serta skor 0 apabila tidak diungkapkan. Nilai indeks tata kelola lingkungan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Indeks X2} = \frac{\sum \text{Skor Aktual}}{15} \times 100\%$$

sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan penerapan tata kelola lingkungan yang semakin baik.

Keputusan investasi (Y) diproksikan dengan digunakannya rasio Price to Book Value (PBV), yakni perbandingannya di antara harga pasar saham per lembar dengan nilai buku per lembar saham (*Book Value per Share/BVPS*). Penggunaan PBV didasarkan pada Teori Sinyal (Spence, 1973) yang menjelaskan bahwasanya investor merespons berbagai informasi yang disampaikan perusahaan sebagai sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Respons tersebut tercermin dalam perubahan harga saham sehingga memberikan pengaruhnya atas nilai PBV. Oleh karena itu, PBV digunakan sebagai proksi keputusan investasi karena mampu menggambarkan penilaian dan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan berdasarkan informasi yang diterima pasar.

Dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS, seluruh data kajian dianalisa dengan bertahap. Analisis diawali dengan penyajian statistik deskriptif guna memberikan gambaran karakteristik data, selanjutnya dilanjutkan dengan serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi sebagai dasar penilaian kelayakan model regresi. Setelah model memenuhi asumsi, hubungannya di antara independen maupun dependen dianalisa dengan digunakannya regresi linier berganda. Pengujian pada hipotesis dilaksanakan melalui uji t guna menilai pengaruhnya dari setiap independen dengan individual, sedangkan uji F dipergunakan dalam menguji pengaruhnya kedua independen dengan bersamaan pada keputusan investasi. Adapun kemampuan pengungkapan keberlanjutan maupun tata kelola lingkungan dalam menerangkan variasi keputusan investasi perusahaan diukur mempergunakan koefisien determinasi (R²).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Output dari uji Kolmogorov–Smirnov yaitu Sig. 0,200 > 0,05 yang ditetapkan dalam studi ini. Nilai tersebut mengonfirmasi bahwasanya data residual pada model regresi terdistribusi dengan normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi, sehingga model regresi dapat dipergunakan bagi analisa lanjutan, meliputi pengujian hipotesis dengan uji t maupun F.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengungkapan Keberlanjutan	0.739	1.353
	Tata Kelola Lingkungan	0.739	1.353

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, 2026

Hasil pengujian mengindikasikan bahwasanya variabel pengungkapan keberlanjutan mencatat nilai Tolerance 0,739 maupun VIF 1,353 dalam model regresi yang diterapkan, sementara variabel tata kelola lingkungan juga menunjukkan angka identik, yakni Tolerance 0,739 maupun VIF 1,353. Dikarenakan Tolerance > 0,10 serta VIF < 10, maka tidak ditemukan indikasi multikolinearitas antar independen pada model tersebut. Hal ini menegaskan bahwasanya asumsi multikolinearitas telah terpenuhi, sehingga model regresi dinyatakan valid maupun siap dipergunakan dalam analisa lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	0.984
	Pengungkapan Keberlanjutan	0.983
	Tata Kelola Lingkungan	0.264

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, 2026

Pra-transformasi data, pengujian Glejser mengungkapkan angka Sig.pada variabel pengungkapan keberlanjutan tercatat 0,983 dan tata kelola lingkungan tercatat 0,264, di mana kedua nilai tersebut melebihi ambang 0,05. Namun, jika ditinjau dari visualisasi scatterplot residual, tampak adanya pola yang tidak tersebar secara acak dan cenderung membentuk arah tertentu, yang secara visual mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi sebelum proses transformasi dilakukan.

Sebagai solusi atas kendala ini, penulis melakukan transformasi data menggunakan teknik logaritma natural (Ln). Penggunaan logaritma natural berfungsi menstabilkan variabilitas data serta mengurangi kesenjangan skala di antara variabel, yang pada akhirnya membuat distribusi residual menjadi lebih seimbang. Selain itu, transformasi Ln juga efektif dalam meminimalkan pengaruh nilai anomali atau outlier, serta memperbaiki pola sebaran data agar sesuai dengan syarat asumsi regresi klasik, khususnya pada homoskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data

<i>Coefficients^a</i>		
<i>Model</i>		<i>Sig.</i>
1	(Constant)	0.803
	Pengungkapan Keberlanjutan	0.961
	Tata Kelola Lingkungan	0.440

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, 2026

Setelah proses transformasi data dilakukan, hasil uji Glejser mengindikasikan bahwasanya nilai Sig.variabel pengungkapan keberlanjutan mencapai 0,961 dan tata kelola lingkungan sebesar 0,440, yang mana seluruhnya $> 0,05$. Visualisasi scatterplot pasca-transformasi memperlihatkan bahwasanya titik residual menyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu nol tanpa terbentuknya pola yang jelas. Berdasarkan hasil uji Glejser serta visualisasi scatterplot tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga layak dipakai bagi tahapan analisa berikutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
0.950	Terdapat autokorelasi positif

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, 2026

Hasil pengujian Durbin–Watson pada model regresi pra-transformasi data menunjukkan angka 0,950, seperti yang tertera dalam Tabel 5. Angka ini dibandingkannya dengan kriteria batas bawah (dL) maupun batas atas (dU) pada taraf Sig.5%, di mana jumlah observasi (n) tercatat 60 dan variabel independen (k) sebanyak 2, menghasilkan nilai $dL = 1,46$ serta $dU = 1,65$. Mengingat nilai Durbin–Watson lebih rendah dari dL, maka dapat dipastikan bahwasanya model regresi pra-transformasi mengalami autokorelasi positif.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Durbin-Watson	Keterangan
1.798	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, 2026

Setelah transformasi data menggunakan variabel lag, uji autokorelasi dilakukan kembali menggunakan statistik Durbin–Watson. Diperoleh D-W 1,798 sesuai Tabel 6. Nilai tersebut dievaluasi terhadap $dU = 1,65$ serta $4 - dU = 2,35$ karena D-W ada di dalam rentang $dU < DW < (4 - dU)$ yakni $1,65 < 1,798 < 2,35$ maka ditarik simpulan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi pasca-transformasi. Penerapan variabel lag melalui metode Cochrane–Orcutt terbukti efektif menangani masalah autokorelasi, sehingga model regresi hasil transformasi layak dipakai bagi analisa berikutnya.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.	Keterangan	
			t	Sig.
X1	5.698	0.000	Berpengaruh positif	Signifikan
X2	-2.044	0.042	Berpengaruh negatif	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, 2026

Berdasarkan uji t pada Tabel 7, variabel pengungkapan keberlanjutan mencatat nilai t-hitung $5.698 > 2.002$ pada taraf Sig.5%. Angka Sig. $0.000 < 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan disimpulkan bahwasanya pengungkapan keberlanjutan berdampak positif dan signifikan pada keputusan investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya kenaikan pengungkapan keberlanjutan di periode lalu cenderung mendorong keputusan investasi investor di periode selanjutnya.

Di sisi lain, variabel tata kelola lingkungan mencatat nilai t-hitung $-2,044 > 2.002$ dengan nilai Sig. $0,042 < 0,05$. H_0 ditolak, sehingga disimpulkan tata kelola lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya kenaikan tata kelola lingkungan di periode lalu justru direspons negatif oleh investor dalam keputusan investasinya pada periode berikutnya.

Merujuk pada hasil uji t, dapat disimpulkan bahwasanya secara parsial variabel pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Hipotesis penelitian mengenai pengaruh parsial variabel independen terhadap dependen diterima, meskipun arah pengaruhnya berbeda.

Tabel 8. Hasil Uji F

Variabel	F	Sig.	Keterangan	
			F	Sig.
Simultan	18.127	0.000 ^b	Berpengaruh positif	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, 2026

Berdasarkan uji F pada Tabel 8. Nilai yang diperoleh adalah $18,127 > F\text{-tabel } 3,16$ pada taraf Sig.5% ($\alpha = 0,05$). Angka Sig. $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya variabel pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan secara bersama-sama berdampak positif dan signifikan pada keputusan investasi.

Hasil ini mengindikasikan bahwasanya kombinasi pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan di periode lalu secara bersama-sama mampu memengaruhi keputusan investasi investor di periode selanjutnya. Keputusan investasi pada perusahaan pertambangan tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel secara parsial, melainkan juga oleh pengaruh simultan kedua variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang dipakai dinyatakan valid dan signifikan secara statistik.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjust R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0.693	0.671

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS, 2026

Berdasarkan output uji pada Tabel 9. Nilai R Square (R^2) tercatat sebesar 0,693, yang mengindikasikan bahwasanya 69,3% variasi dalam keputusan investasi dapat diuraikan oleh variabel pengungkapan keberlanjutan serta tata kelola lingkungan. Sisanya, yakni 30,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Selain R^2 , studi ini juga memanfaatkan Adjusted R Square guna mencegah overestimasi, mengingat nilai tersebut telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen serta ukuran sampel. Angka Adjusted R Square sebesar 0,671 menunjukkan bahwasanya model regresi dalam studi ini mampu menguraikan 67,1% variabel keputusan investasi, sementara sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya model regresi yang diterapkan memiliki tingkat goodness-of-fit yang memadai untuk menjelaskan keputusan investasi pada perusahaan sektor pertambangan.

Pembahasan

Pengaruh Pengungkapan Keberlanjutan Terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pengungkapan keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Temuan ini menunjukkan bahwasanya semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor dalam mengambil keputusan investasi. Informasi keberlanjutan tidak lagi dipandang sebagai pelengkap laporan perusahaan, tetapi telah menjadi salah satu sumber informasi yang dipertimbangkan investor dalam mengevaluasi prospek perusahaan, khususnya pada sektor yang memiliki risiko lingkungan tinggi seperti industri pertambangan.

Pengaruh positif tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor pertambangan yang memiliki tingkat eksposur terhadap risiko lingkungan, sosial, dan regulasi yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Aktivitas pertambangan berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan, pencemaran, konflik dengan masyarakat sekitar, serta kewajiban reklamasi dan pascatambang yang memerlukan biaya besar. Kondisi tersebut menyebabkan investor membutuhkan informasi yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perusahaan mengelola risiko-risiko tersebut. Perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih lengkap cenderung dipersepsikan memiliki sistem pengelolaan risiko yang lebih baik, kepatuhan terhadap regulasi yang lebih tinggi, serta kemampuan mempertahankan keberlangsungan operasional dalam jangka panjang. Persepsi tersebut pada akhirnya meningkatkan keyakinan investor untuk menanamkan modal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Sinyal (Spence, 1973) yang menyatakan bahwasanya perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi melalui penyampaian sinyal yang relevan kepada pasar. Dalam konteks penelitian ini, sustainability disclosure merupakan sinyal non-keuangan yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan, transparansi, dan akuntabilitas. Semakin lengkap informasi yang diungkapkan, semakin kecil ketidakpastian yang dirasakan investor dalam menilai prospek perusahaan. Dengan berkurangnya asimetri informasi, investor memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengevaluasi risiko maupun peluang investasi sehingga keputusan investasi cenderung meningkat.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Arifin, 2024) yang menyatakan bahwasanya pengungkapan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi karena meningkatkan transparansi perusahaan dan kepercayaan investor. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwasanya pengaruh tersebut menjadi lebih kuat pada perusahaan sektor pertambangan. Berbeda dengan sektor lain, perusahaan pertambangan menghadapi tekanan yang lebih besar terkait isu lingkungan, sehingga informasi mengenai keberlanjutan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam proses pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun kredibilitas perusahaan di mata investor.

Temuan ini memberikan kontribusi empiris bahwasanya pada sektor pertambangan Indonesia, kualitas pengungkapan keberlanjutan merupakan salah satu determinan penting dalam membentuk keputusan investasi. Hasil penelitian memperkuat penerapan Teori Sinyal dengan menunjukkan bahwasanya informasi keberlanjutan mampu berfungsi sebagai sinyal yang efektif dalam mengurangi ketidakpastian investor pada industri yang memiliki tingkat risiko lingkungan tinggi. Secara praktis, hasil ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan pertambangan perlu meningkatkan kualitas dan kelengkapan sustainability disclosure agar mampu memperkuat kepercayaan pasar, meningkatkan reputasi perusahaan, serta menarik minat investor dalam jangka panjang.

Pengaruh Tata Kelola Lingkungan Terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tata kelola lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya peningkatan penerapan

tata kelola lingkungan belum tentu direspons positif oleh investor. Dalam konteks penelitian ini, semakin tinggi tingkat penerapan tata kelola lingkungan justru diikuti dengan penurunan keputusan investasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya investor tidak hanya mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari praktik tata kelola lingkungan, tetapi juga memperhatikan konsekuensi ekonomi yang muncul akibat penerapan kebijakan tersebut.

Karakteristik sektor pertambangan menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan temuan ini. Industri pertambangan merupakan sektor yang memiliki intensitas modal tinggi serta menghadapi tuntutan pengelolaan lingkungan yang lebih ketat dibandingkan sektor lainnya. Penerapan tata kelola lingkungan menuntut perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya yang besar, seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, pelaksanaan reklamasi dan pascatambang, audit lingkungan, serta pemeliharaan sertifikasi ISO 14001. Berbagai aktivitas tersebut berpotensi meningkatkan biaya operasional maupun belanja modal perusahaan dalam jangka pendek. Kondisi ini dapat menimbulkan persepsi bahwasanya profitabilitas perusahaan akan tertekan sehingga sebagian investor, khususnya yang berorientasi pada keuntungan jangka pendek, meresponsnya secara lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Sinyal (Spence, 1973). Pada dasarnya, penerapan tata kelola lingkungan merupakan sinyal positif yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, kepatuhan terhadap regulasi, dan pengelolaan risiko lingkungan. Namun demikian, efektivitas suatu sinyal tidak hanya ditentukan oleh informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara investor menginterpretasikan informasi tersebut. Dalam penelitian ini, investor tampaknya menafsirkan peningkatan tata kelola lingkungan sebagai sinyal adanya peningkatan biaya kepatuhan dan investasi lingkungan yang dapat mengurangi laba jangka pendek. Dengan demikian, sinyal yang secara normatif bersifat positif dapat menghasilkan respons negatif apabila investor lebih memprioritaskan pertimbangan risk-return trade-off dibandingkan manfaat keberlanjutan jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Chandra & Augustine, 2024; Christy & Sofie, 2023; Manulang & Soeratin, 2024) yang menunjukkan bahwasanya implementasi tata kelola lingkungan pada industri dengan risiko tinggi tidak selalu memperoleh respons positif dari investor. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya peningkatan kualitas tata kelola lingkungan sering diikuti oleh kenaikan biaya kepatuhan, investasi lingkungan, dan pembatasan operasional yang dipersepsikan dapat menekan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Namun demikian, penelitian ini memberikan konteks empiris yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwasanya fenomena tersebut juga terjadi pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, yaitu sektor yang menghadapi tekanan regulasi lingkungan, kewajiban reklamasi, serta risiko sosial yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya.

Temuan ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwasanya hubungan antara tata kelola lingkungan dan keputusan investasi tidak selalu bersifat positif sebagaimana diasumsikan dalam banyak penelitian sebelumnya. Respons investor terhadap praktik tata kelola lingkungan dipengaruhi oleh karakteristik industri, persepsi terhadap risiko, serta orientasi investasi yang dimiliki investor. Hasil penelitian ini memperluas penerapan Teori Sinyal dengan menunjukkan bahwasanya sinyal mengenai keberlanjutan dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda bergantung pada konteks industri dan kondisi ekonomi perusahaan. Secara praktis, perusahaan pertambangan tidak hanya perlu memperkuat implementasi tata kelola lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas komunikasi kepada investor mengenai manfaat ekonomi jangka panjang dari investasi lingkungan tersebut agar tidak dipersepsikan semata-mata sebagai tambahan biaya operasional.

Pengaruh Pengungkapan Keberlanjutan dan Tata Kelola Lingkungan Terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Temuan ini menunjukkan bahwasanya keputusan investasi investor tidak dipengaruhi oleh satu aspek secara terpisah, melainkan oleh kombinasi informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan melalui pengungkapan keberlanjutan serta implementasi tata kelola lingkungan. Dengan kata lain, investor cenderung mengevaluasi informasi non-keuangan secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan investasi.

Dalam konteks perusahaan pertambangan, kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai kualitas perusahaan. Pengungkapan keberlanjutan menunjukkan tingkat transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, sedangkan tata kelola lingkungan mencerminkan implementasi nyata dari komitmen perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan. Meskipun secara parsial tata kelola lingkungan memberikan pengaruh negatif terhadap keputusan investasi karena dipersepsikan meningkatkan biaya operasional dan investasi lingkungan, ketika dikombinasikan dengan pengungkapan keberlanjutan, investor memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai alasan dan manfaat dari kebijakan tersebut. Dengan demikian, transparansi yang disampaikan melalui sustainability disclosure mampu memperkuat pemahaman investor terhadap implementasi tata kelola lingkungan sehingga membentuk penilaian yang lebih positif terhadap prospek perusahaan secara keseluruhan.

Temuan tersebut sejalan dengan Teori Sinyal (Spence, 1973) yang menjelaskan bahwasanya perusahaan menyampaikan berbagai informasi sebagai sinyal kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Dalam penelitian ini, pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan merupakan dua sinyal yang saling melengkapi. Pengungkapan keberlanjutan berfungsi sebagai media komunikasi yang menjelaskan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, sedangkan tata kelola lingkungan menunjukkan implementasi nyata dari komitmen tersebut. Ketika kedua sinyal tersebut disampaikan secara bersamaan, investor memperoleh keyakinan yang lebih besar mengenai kualitas tata kelola perusahaan, kemampuan perusahaan mengelola risiko, serta keberlanjutan operasionalnya. Hal ini menyebabkan informasi yang diterima investor menjadi lebih kredibel dibandingkan apabila hanya salah satu aspek yang diperhatikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Amalia & Kusuma, 2023; Chandra & Augustine, 2024) yang menyatakan bahwasanya pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan investasi. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan empiris yang lebih mendalam dengan menunjukkan bahwasanya meskipun tata kelola lingkungan secara parsial memperoleh respons negatif dari investor, keberadaan pengungkapan keberlanjutan mampu memperkuat transparansi informasi sehingga secara simultan kedua variabel tetap memberikan pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Temuan ini menunjukkan bahwasanya investor tidak hanya mempertimbangkan besarnya biaya implementasi tata kelola lingkungan, tetapi juga menilai bagaimana perusahaan mengomunikasikan tujuan, manfaat, dan komitmen keberlanjutan melalui pengungkapan yang transparan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur mengenai keputusan investasi pada perusahaan sektor pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya efektivitas informasi non-keuangan tidak hanya bergantung pada kualitas implementasi tata kelola lingkungan, tetapi juga pada kualitas pengungkapan informasi yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan Teori Sinyal dengan menunjukkan bahwasanya kombinasi antara sustainability disclosure dan environmental governance mampu membentuk persepsi investor yang lebih positif dibandingkan apabila kedua informasi tersebut dipertimbangkan secara terpisah. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan pertambangan perlu meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan sekaligus memperkuat implementasi tata kelola lingkungan agar mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung keputusan investasi yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwasanya pengungkapan keberlanjutan berperan dalam meningkatkan keputusan investasi karena mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor melalui penyampaian informasi yang lebih transparan. Sebaliknya, tata kelola lingkungan memperoleh respons negatif dari investor karena pada perusahaan sektor pertambangan implementasinya masih dipersepsikan meningkatkan biaya operasional dan investasi lingkungan dalam jangka pendek. Meskipun demikian, secara simultan pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan mampu memengaruhi keputusan investasi, yang menunjukkan bahwasanya investor mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara terpadu dalam menilai prospek perusahaan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat Teori Sinyal dengan menunjukkan bahwasanya informasi keberlanjutan merupakan sinyal yang memengaruhi keputusan investasi, namun respons investor terhadap tata kelola lingkungan dipengaruhi oleh karakteristik industri dan persepsi terhadap risiko. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan pertambangan perlu meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan dan mengomunikasikan implementasi tata kelola lingkungan secara lebih transparan agar dapat meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian ini masih terbatas pada perusahaan sektor pertambangan periode 2022–2024 sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel, periode penelitian, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi keputusan investasi.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan sampel sebanyak 20 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lainnya. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola lingkungan, sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi keputusan investasi namun belum dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi keputusan investasi, seperti kinerja keuangan, risiko perusahaan, *corporate governance*, maupun faktor makroekonomi agar model penelitian memiliki daya jelas yang lebih baik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel, menggunakan sektor industri lain, serta memperpanjang periode pengamatan sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan antarindustri dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Kusuma, I. W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola terhadap Kinerja Pasar dengan Kontroversi ESG sebagai Variabel Pemoderasi. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(2), 175–194. <https://jurnal.ugm.ac.id/abis>
- Arifin, S. (2024). Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kepercayaan Investor. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1). <https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v4i1.285>
- BBC News Indonesia. (2025). *Risiko Lingkungan Pada Pertambangan*.
- Chandra, M., & Augustine, Y. (2024). Pengaruh Green Intellectual Capital Index dan Pengungkapan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan dan Non Keuangan Perusahaan Dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(1), 45–70. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i1.5066>

- Christy, E., & Sofie. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3899–3908. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18233>
- Citrajaya, D., & Ghozali, I. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Aktivitas CSR Dalam Dimensi Tata Kelola, Lingkungan, dan Sosial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Davita, N., Prajaningtyas, W., & Firmansyah, A. (2022). Peran Moderasi Kebijakan Utang pada Hubungan Pengungkapan Keberlanjutan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 82–99. <http://journal.maranatha.edu>
- Manulang, N., & Soeratin, H. Z. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Business Economics and Management*, 01(02), 72–77. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jbem>
- Nabella, S. D., Munandar, A., & Tanjung, R. (2022). Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 16(1), 97–102. www.idx.co.id
- OJK. (2022). *Taksonomi Hijau Indonesia*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Taksonomi-Hijau-Indonesia-Edisi-1---2022.aspx>
- Okalesa, Rahma, E., & Irman, M. (2022). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan dan Struktur Modal Perusahaan Pada Sub-Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Bisnis Terapan*, 4(1), 30–39. <http://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/lucrum/index>
- Pebriani, R. A., Hendarmin, R. R., & Ningrum, A. L. S. (2025). Sustainability Disclosure as a Mediation between Green Accounting and Corporate Performance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 16(1), 75–80.
- Purnayudha, N. A., & Hadiprajitno, P. T. B. (2022). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Putri, N. N., & Firmansyah, A. (2023). Sustainability Disclosure from Capital Structure and Firm Size: Does Independent Commissioner Matter? *Maksimum: JMedia Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.26714/mki.13.1.2023.1-16>
- Reuters. (2023). *Nations strike deal at COP28 to transition away from fossil fuels*. <https://www.reuters.com/business/environment/countries-push-cop28-deal-fossil-fuels-talks-spill-into-overtime-2023-12-12/>
- Sompotan, I. J., & Soewignyo, F. (2024). Peran Pengungkapan Keberlanjutan dan Pemanfaatan Aset terhadap Penilaian Pasar. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10(1), 93–105.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://www.jstor.org/stable/1882010>